

KORELASI PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN AKTIVITAS BELAJAR KELAS VII SMP NEGERI 2 SUNGAI RAYA

MamatHeriyadi, M. Asrori, Luhur Wicaksono
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak
Email: Mamatheriyadi964@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the correlations of peer relationships with learning activities of students in class VII of Sungai Raya 2 Junior High School. The method used was descriptive method and the form of the study was the study of relationships. The population in this study was 254 students and the sample was 52 students. Data collection techniques in this study were indirect communication and data collection tools used are questionnaires, while data analysis techniques use percentage formulas and product moment correlations. Based on the results of this study indicated that peer relationships were the most dominant class VII of Sungai Raya 2 Junior High School are cliques achieve a score of 73% with the category "High". While the most dominant learning activities in class VII of Sungai Raya 2 Junior High School were writing activities. Who achieved a score of 64% with the "Medium" category. Based on the results of the study using Pearson's hierarchical correlation method, the correlation coefficient correlation $r_s=0,616$. This indicated a correlation. It can be concluded that in this study "There is a relationship between peer relationships with learning activities of students in class VII of Sungai Raya 2 Junior High School".

Keywords: Learning Activities, Peer Relationships

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Remaja mewarnai dan mengeksplorasi dunia dengan penuh keberanian. Remaja mencoba mengidentifikasi diri dengan orang lain, untuk menemukan jati dirinya sendiri akhirnya. Menurut Kanopka (dalam Yusuf, 2012:184) mengatakan bahwa "remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 12-22 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 19-22 tahun".

Barker dan Wright (dalam Desmita, 2015:184-185) mengatakan bahwa "anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pada usia 4 tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20% sedangkan

usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya berinteraksi dengan teman sebaya".

Menurut Idi (2011:83) mengemukakan bahwa "pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu atau kelompok lainnya". Menurut Haditono (2004:260) juga mengatakan bahwa "pergaulan teman sebaya (*peers*) adalah kawan setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama".

Selanjutnya dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2007:57) menekankan bahwa "hubungan sebaya memberikan konteks dalam mempelajari mode hubungan timbal balik yang simetris". Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya

dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya berkelanjutan. Aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan anak-anak yang sekiranya memiliki minat yang sama dengannya. Maka dari itu, munculnya kelompok-kelompok dalam pergaulan anak.

Peserta didik akan cenderung ditolak dari pergaulan jika minatnya berbeda dengan teman sebayanya. Ditolaknya peserta didik dari kelompok sebayanya akan menimbulkan perasaan kurang nyaman seperti rasa kesepian, malas dan perasaan kurang diakui keberadaannya. Jika peserta didik terus menerus mengalami keadaan ini, akan mempengaruhi perkembangannya. Supaya diterima kelompok teman sebayanya, mereka akan mencari kelompok yang memiliki kesamaan dengannya. Dapat juga peserta didik berusaha diterima dalam pergaulan kelompok teman sebaya yang dianggap keren atau populer dengan berusaha menyamai minat akan aktivitas kelompok tersebut.

Dengan kata lain, mereka mengalami tuntutan atau tekanan saat menjalani pergaulan dengan teman sebaya. Dengan demikian tekanan dalam pergaulan terbagi menjadi dua jenis, yaitu tekanan yang bersifat negatif maupun tekanan yang bersifat positif. Tekanan yang bersifat negatif adalah tekanan yang mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang buruk yang juga dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Menurut Chen dkk (dalam Ormrod, 2008:111) mengatakan bahwa “teman sebaya lainnya mendorong hal yang berlawanan seperti: agresi, aktifitas kriminal, dan perilaku anti sosial”.

Tekanan dalam pergaulan teman sebaya yang bersifat positif diharapkan mampu membawa perubahan positif pula pada peserta didik, termasuk kedalam aktivitas belajar. Menurut Berndt dkk (dalam Ormrod, 2008:111) “banyak teman sebaya mendorong kualitas-kualitas yang baik seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, dan kehidupan yang berhasil dari obat-obatan terlarang dan alkohol”. Sebagaimana pendapat Soekanto (2014:74) mengatakan “sahabat yang baik akan menunjang motivasi dan keberhasilan

studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat”.

Tidak jarang bahwa sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan sebaik-baiknya. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya korelasi pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang kurang harmonis diluar sekolah dapat membawa dampak negatif, seperti: membentuk kelompok yang mengarah pada penyimpangan sosial, menjadi malas belajar karena kesibukan dalam kelompok sehingga aktivitas belajar menjadi menurun.

Namun kenyataannya di SMP Negeri 2 Sungai Raya peneliti melihat bahwa masih ada peserta didik yang masih salah dalam memilih pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajarnya. Sering kali peserta didik salah dalam memilih pergaulan teman sebaya dikarenakan kurangnya pengetahuan peserta didik dalam pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajarnya. Gejala ini tampak pada perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya minat belajar, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang tidak jelas, dan tidak mematuhi peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dilakukan untuk mengkaji lebih dalam pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar peserta didik melalui penelitian yang berjudul “Korelasi Pergaulan Teman Sebaya dengan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya”.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017:3) “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Sedangkan menurut Nawawi (2015:65) “metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.”

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2015:67) mengatakan bahwa “metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu obyek/subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai adanya”. Sedangkan menurut Sukmadinata (dalam Hariwijaya, 2007:5) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau”.

Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka. Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi hubungan, karena penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menemukan korelasi pergaulan teman sebaya di luar sekolah dengan aktivitas belajar peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya yang berjumlah 254 peserta didik, yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, dan VII H. Dalam penelitian ini, penarikan sampel yang akan dilakukan penelitian menggunakan presentase 20% dari jumlah populasi setiap kelas. Adapun perhitungan persentase untuk penarikan sampel dalam penelitian ini dengan jumlah sampel 52 peserta didik. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Nawawi (2015:101) menyatakan bahwa “teknik komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk penelitian itu”.

Alat pengumpul data dalam penelitian adalah inventori. Menurut Ahmadi dan Widodo (dalam Azwar, 2010:57) menjelaskan bahwa “inventori adalah sejenis kuesioner

atau daftar beberapa item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden secara singkat, item pertanyaan dapat berupa kalimat tanya atau kalimat berita”.

Dalam penelitian ini, inventori yang digunakan adalah inventori pergaulan teman sebaya dan aktivitas belajar, dimana peneliti ingin menganalisis bagaimanakah pergaulan teman sebaya. Dalam menganalisis bagaimanakah pergaulan teman sebaya penulis menggunakan inventori yang dikembangkan oleh Ormrod (2008:113-115) yang memiliki 34 pernyataan yang terbagi dalam lima jenis kelompok teman sebaya.

Sedangkan untuk mengungkap data aktivitas belajar penulis menggunakan alat ukur berupa inventori aktivitas belajar dengan indikator menurut Usman (2013:22) yang memiliki 38 pernyataan yang terbagi dalam jenis aktivitas belajar peserta didik. Adapun inventori yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori tertutup artinya setiap item pernyataan telah disediakan alternatif jawabannya. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menyusun instrumen penelitian, (2) mengurus izin penelitian, (3) Uji validitas dan reliabilitas (4) uji normalitas.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah selanjutnya setelah didapat hasil uji validitas inventori, adalah melakukan pengambilan data disekolah dengan menyebar inventori yang telah divaliditas pada tanggal 5 November 2018. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu menemui guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Sungai Raya untuk meminta bantuan mengumpulkan peserta didik secara acak dari setiap kelas VII dengan jumlah sampel yang telah ditentukan perkelas, kemudian peserta didik dikumpulkan pada satu ruangan kelas untuk proses pengambilan data, kemudian peneliti menyebarkan

inventori pergaulan teman sebaya dan aktivitas belajar.

Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat balasan dari sekolah pada tanggal 3 Desember 2018 dengan nomor 421.7/178/SMP.1/PPL/2018 yang digunakan sebagai bukti telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Sungai Raya.

3. Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Pengolahan Data, (2) pengujian normalitas, (3) analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dan pengolahan data inventori, maka secara umum hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat korelasipergaulantemansebayadenganaktivitas belajarpesertadidikkelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Keseluruhan pergaulan teman sebaya pada Sungai Rayasebagian besar peserta didik 70% cenderung kepada persahabatan (*friendships*) sedangkan *cliques* (klik) 73%, *crowds* (kerumunan) 64%, *subculture* (subkultur) 68%, geng 65%.Dapatdilihatdari tabel 1.

Tabel1. Hasil Persentase Pergaulan Teman Sebaya

Aspek Variabel	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Persahabatan (<i>Friendships</i>)	Jumlah teman dan keakraban	582	780	85%	Sangat Tinggi
	Persahabatan di dalam kelas-kelas kecil	316	520	57%	Rendah
	Persahabatan di dalam komunitas-komunitas pedesaan	625	780	74%	Tinggi
	Persahabatan dapat menemukan aktivitas-aktivitas yang dapat dinikmati bersama	573	780	82%	Sangat Tinggi
	Persahabatan dapat menemukan aktivitas-aktivitas yang dapat dimaknai bersama	492	780	64%	Sedang
	Persahabatan dapat memperoleh rangkaian pengalaman serupa	341	520	74%	Tinggi
	Persahabatan dapat saling bertukar prespektif tertentu	512	780	82%	Sangat Tinggi
<i>Cliques</i> (Klik)	Kelompok pertemanan yang cukup stabil	545	780	74%	Tinggi

	Kelompok pertemanan terdiri dari tiga hingga sepuluh individu	359	520	74%	Tinggi
	Kelompok pertemanan tempat berlangsungnya sebagian besar interaksi sosial yang bersifat sukarela	424	520	82%	Sangat Tinggi
Crowds (Kerumunan)	Kelompok pertemanan yang berukuran lebih besar	508	780	82%	Sangat Tinggi
	Kelompok pertemanan memiliki kohesivitas erat	719	1040	64%	Sedang
	Kelompok pertemanan memiliki kesamaan minat mengenai prestasi akademik	768	1300	51%	Rendah
	Kelompok pertemanan yang memiliki kesamaan sikap mengenai prestasi akademik	959	1560	57%	Rendah
	Kelompok pertemanan memiliki kesamaan latar belakang etnik	1047	1560	74%	Tinggi
Subculture (Subkultur)	Kelompok pertemanan yang menentang yang dominan yang kultur	659	1040	82%	Sangat Tinggi
	Kelompok pertemanan yang menampilkan suatu cara hidup yang sama sekali berbeda	571	780	74%	Tinggi
Geng	Kelompok kohesif yang dicirikan oleh penggunaan simbol-simbol yang khas	447	780	57%	Rendah
	Kelompok kohesif yang dicirikan oleh penggunaan warna-warna yang khas	467	780	64%	Sedang

Kelompok pertemanan yang diatur oleh aturan-aturan perilaku yang ketat	616	780	74%	Tinggi
Kelompok pertemanan yang diatur oleh hukuman-hukuman keras bagi setiap pelanggaran	447	780	57%	Rendah
Kelompok pertemanan yang mendukung agresi	546	780	82%	Sangat Tinggi

Agar dapat melihat pergaulan teman sebaya peserta didik secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persahabatan (*friendships*) mencapai skor aktual 3441 dari skor maksimal ideal 4940 berarti mencapai 70% dan dikategorikan “Tinggi”. Artinya mempunyai teman cukup banyak.
2. *Cliques* (klik) mencapai skor aktual 1328 dari skor maksimal ideal 1820 berarti mencapai 73% dan dikategorikan “Tinggi”. Artinya memiliki kelompok pertemanan yang usianya hampir sama.
3. *Crowds* (kerumunan) mencapai skor aktual 4001 dari skor maksimal ideal 6240 berarti mencapai 64% dan dikategorikan “Sedang”. Artinya kelompok pertemanan memiliki kesamaan minat.
4. *Subculture* (subkultur) mencapai skor aktual 1230 dari skor maksimal ideal 1820 berarti mencapai 68% dan dikategorikan “Sedang”. Artinya mempunyai kelompok pertemanan yang menampilkan suatu cara hidup yang tidak sama.
5. Geng mencapai skor aktual 3227 dari skor maksimal ideal 4940 berarti mencapai 65% dan dikategorikan “Sedang”. Artinya kelompok pertemanan yang tidak mempunyai aturan yang ditetapkan oleh kelompok.

Secara keseluruhan aktivitas belajar pada peserta didik 61% cenderung kepada aktivitas visual, aktivitas lisan 63%, aktivitas mendengarkan 63%, aktivitas gerak 63%, aktivitas menulis 64%. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Persentase Aktivitas Belajar

Aspek Variabel	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Aktivitas visual (<i>visual activite</i>)	Membaca	630	1040	62%	Sedang
	Menulis	479	780	62%	Sedang
	Melakukan eksperimen	465	780	52%	Rendah
Aktivitas lisan (<i>oral activites</i>)	Bercerita	629	1040	63%	Sedang
	Membaca sajak	505	780	60%	Sedang
	Tanya jawab	457	780	61%	Sedang

	Diskusi	493	780	68%	Sedang
	Menyanyi	688	1040	70%	Tinggi
Aktivitas mendengarkan (<i>listening activities</i>)	Mendengarkan penjelasan guru	480	780	64%	Sedang
	Ceramah	641	1040	58%	Rendah
	Pengarahan	506	780	62%	Sedang
Aktivitas gerak (<i>motor activities</i>)	Senam	521	780	66%	Sedang
	Atletik	647	1040	64%	Sedang
	Menari	459	780	52%	Rendah
	Melukis	659	1040	62%	Sedang
Aktivitas menulis (<i>writing activities</i>)	Mengarang	526	780	69%	Sedang
	Membuat surat	478	780	62%	Sedang

Agar dapat melihat aktivitas belajar peserta didik secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*) mencapai skor aktual 1574 dari skor maksimal ideal 2600 berarti mencapai 61% dan dikategorikan “Sedang”. Ini dapat ditafsirkan bahwa peserta didik membaca buku pelajaran sepulang sekolah dan malam hari dan senang jika diminta untuk menulis di papan tulis oleh guru.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*) mencapai skor aktual 2772 dari skor maksimal ideal 4420 berarti mencapai 63% dan dikategorikan “Sedang”. Ini dapat ditafsirkan bahwa peserta didik membahas mata pelajaran sekolah saat berkumpul bersama teman dan bercerita kejadian yang saya alami di sekolah maupun di luar sekolah kepada orang tua.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) mencapai skor aktual 1627 dari skor maksimal ideal 2600 berarti mencapai 63% dan dikategorikan “Sedang”. Ini dapat ditafsirkan bahwa peserta didik memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran dan selalu mendengarkan pengarahannya dari guru sebelum belajar.

- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*) mencapai skor aktual 2286 dari skor maksimal ideal 3640 berarti mencapai 63% dan dikategorikan “Sedang”. Ini dapat ditafsirkan bahwa peserta didik ada hubungannya olahraga dengan aktivitas belajar.

- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*) mencapai skor aktual 1004 dari skor maksimal ideal 1560 berarti mencapai 64% dan dikategorikan “Sedang”. Ini dapat ditafsirkan bahwa peserta didik menuliskan karangan memerlukan ide-ide yang ada dipikiran dan membuat surat lamaran kerja dengan baik dan benar sesuai langkah-langkah yang diajarkan oleh guru.

Untuk mengetahui korelasi pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar peserta didik dilakukan teknis analisis korelasi *product moment* dari Pearson untuk memperoleh besarnya koefisien korelasi. Untuk mempermudah, teknik perhitungan analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 for windows. Hasil yang didapat dari analisis korelasi *product moment* seperti terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Korelasi Pergaulan Teman Sebaya dengan Aktivitas Belajar

		Pergaulan Teman Sebaya	Aktivitas Belajar
Pergaulan Teman Sebaya	<i>Pearson Correlation</i>	1	.161
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.255
	N	52	52
Aktivitas Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	.161	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.255	
	N	52	52

****.** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan uji korelasi “*Person Correlation*” menunjukkan bahwa hasilnya adalah 0,161 dan signifikan pada 0,255. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi: “Terdapat korelasi pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya” diterima. Sedangkan hipotesis nol (Ho) yang berbunyi: “Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tidak terdapat korelasi pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya” ditolak.

Pembahasan

1. Pergaulan Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya berada pada kategori “Tinggi” yang berarti peserta didik mampu untuk berinteraksi dengan baik terhadap sekitar terutama sekali lingkungan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Menurut Santrock (2007:205) mengemukakan bahwa “teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Hetherington & Parke (dalam Desmita, 2015:145) juga menyebutkan bahwa “teman

sebaya (*peer*) sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia. Sedangkan Lewis & Rosenblum (dalam Desmita, 2015:145) mendefinisikan “teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis”.

Santrock (2007:205) juga menyebutkan bahwa “dengan teman sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang temannya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua”. Berdasarkan dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama atau mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama.

Moore (2001:139) mengatakan bahwa “*the peer group consists of the other people of the same age who are seen as the correct people to judge our behavior against*”. Artinya: kelompok teman sebaya merupakan kumpulan seseorang yang memiliki kesamaan usia dan hanya anggotanya yang dipandang sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan berhak menilai perilaku dari sesama anggota kelompok tersebut.

2. Aktivitas Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya berada pada kategori “Sedang” yang berarti peserta didik memiliki

aktivitas belajar yang cukup baik dilingkungan sekolah.

Aktivitas belajar peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, dan bisa bekerjasama dengan peserta didik lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandangi, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.

Saat pembelajaran berlangsung peserta didik mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2014:100) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan”. Hamalik (2008:179) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”.

Joyce Bruce dan Weil Marsha (1990:27) juga mengemukakan “*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*”. Artinya: belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman.

3. Hubungan Pergaulan Teman sebaya dengan Aktivitas Belajar

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya, menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Pergaulan merupakan bentuk hubungan sosial yang dilakukan dalam bentuk keikutsertaan peserta didik memerankan dirinya dilingkungan sosial, untuk mewujudkan hubungan sosial yang serasi dan dinamis tentunya dilakukan oleh faktor peserta didik itu sendiri, terutama kemampuan

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kerjasama dengan anggota kelompoknya. Hal ini dilakukan agar terbinanya kehidupan sosial yang harmonis, terwujudnya saling membantu antara satu dengan yang lainnya dan dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan khususnya yang berkenaan dengan edukatif. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan sumber informasi dan perbandingan di luar keluarga.

Hal ini memberikan gambaran bahwa pergaulan teman sebaya harus diwujudkan dalam bentuk kehidupan yang demokratis. Menurut Nasution (2010:148) mengatakan bahwa “relasi di dalam kelompok demokratis artinya bahwa setiap individu berpartisipasi, ikut aktif dan turut bekerja sama. Dengan demikian akan memperoleh hasil belajar”. Pergaulan teman sebaya sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk memberikan wawasan terutama belajar tentang nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial.

Sedangkan tuntutan sebagai pelajar yang baik, mereka diharuskan lebih aktif dalam menghadapi proses belajar untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Namun karena lingkungan sekitar yang kurang mendukung, peserta didik menjadi salah menyelesaikan diri maka berakibat buruk bagi aktivitas belajar peserta didik. Sebagaimana pendapat Hurlock (dalam Zarkasih, 1979:97) mengatakan bahwa: Lingkungan dapat bersifat mendidik dapat pula bersifat merusak. Bersifat mendidik jika berkat pengaruh lingkungan, manusia memperoleh nilai-nilai baru yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pengolahan data inventori, maka secara umum hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat korelasipergaulantemansebayadenganaktivitas belajarpesertadidikkelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:(1)

Pergaulan teman sebaya yang paling dominan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya ialah pergaulan teman sebaya *cliques* (klik) dengan kategori “Tinggi” dan ini berarti sesuai dengan peserta didik. Ini dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pergaulan teman sebaya *cliques* (klik) dibandingkan dengan pergaulan teman sebaya yang lainnya. (2) Aktivitas belajar yang dominan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya ialah aktivitas belajar menulis (*writing activities*) “Sedang” dan ini berarti sesuai dengan peserta didik. Ini dapat ditafsirkan bahwa peserta didik cenderung kepada aktivitas belajar menulis. (3) Tidak terdapat korelasi pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Saran

Mengacu dari hasil penelitian diatas maka disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Bagi peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Raya dengan mengetahui dan memahami pergaulan teman sebaya diharapkan peserta didik dapat memilih pergaulan teman sebaya sesuai dengan aktivitas belajar agar pada saat memasuki dunia di luar sekolah tidak menimbulkan permasalahan yang menyebabkan buruknya kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Sungai Raya. (2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling tentang pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar yang perlu dilaksanakan secara optimal dan ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Alokasi waktu yang digunakan dalam rangkai pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik terutama yang berkaitan dengan pergaulan teman sebaya dengan aktivitas belajar harus maksimal sehingga seluruh komponen program dapat terintegrasi. (3) Bagi peneliti lain diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan yang sama baik dari segi metode

(seperti metode kualitatif), teori maupun alat ukurnya, dan untuk penelitian lain yang sejenis hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan menggunakan variabel serta populasi yang lebih luas lagi, sehingga akan diperoleh penelitian baru sebagai pembandingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haditono, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Idi, A. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Joice, B. dan Weil, M. 1990. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Moore, S. 2001. *Sociology Alive*. Cheltenham: Nelson Thornes Ltd.
- Nasution, S. 2010. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ormrod, E.J, 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. J, 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman A.M, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Usman, U. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakasih, M. 1979. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.